

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI
PADA PASANGAN USIA SUBUR DI DESA LOHBENER**

Eko Budi Santoso

Program Studi Keperawatan, STIKes Surabaya, Jl. Medokan Semampir Indah No.27, Surabaya, 60119
E-mail: ekobudi936@yahoo.co.id

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaannya pelayanan KB yang berkualitas belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah nusantara. Tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener. Jenis penelitian yaitu observasional analitik dengan desain studi *Cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian sebanyak 89 sampel dengan cara pengambilan sampel menggunakan metode *Simple random sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis bivariat menunjukkan sosial ekonomi ($p=0,015$), efek samping ($p=0,020$), keyakinan ($p=0,003$), dan status wanita ($p=0,001$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah sosial ekonomi, efek samping, keyakinan dan status wanita berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener. Disarankan agar petugas kesehatan melakukan pemberian informasi secara lengkap mengenai semua jenis kontrasepsi penting dilakukan sehingga pasangan usia subur (PUS) dapat memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kata kunci : *Kontrasepsi, sosial ekonomi, efek samping, keyakinan, status wanita*

ABSTRACT

Family Planning Program is an attempt to measure the number and distance of a child that is desired, to achieve this there are several ways to prevent or delay pregnancy, even though in the implementation of quality family planning services that have not fully reached the entire archipelago. The aim of the study was to determine the factors associated with the selection of contraceptive methods in couples of childbearing age in the village of Lohbener. This type of research is analytic observational with cross sectional study design. The number of samples in the study were 89 samples by taking samples using the Simple random sampling method. Data analysis was performed using Chi-Square test. The results of bivariate analysis showed socioeconomic ($p = 0.015$), side effects ($p = 0.020$), beliefs ($p = 0.003$), and female status ($p = 0.001$). The conclusion of this study is the socio-economic, side effects, beliefs and status of women associated with the selection of contraceptive methods in couples of childbearing age in the village of Lohbener. It is recommended that health workers provide complete information about all types of contraception is important to be done so that couples of childbearing age can choose contraception that suits their needs.

Keywords : *Contraception, socioeconomic, side effects, beliefs, status of women*

1. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi negara-negara di dunia, khususnya negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Dari data sensus tahun 2010 diketahui bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa dengan laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,49% dan jumlahnya akan terus bertambah sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertambahan penduduk 1,49 % per tahun yang artinya setiap tahun jumlah penduduk Indonesia bertambah 3-3,5 juta jiwa. Bila tanpa pengendalian yang berarti atau tetap dengan

pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun, maka jumlah tersebut pada tahun 2015 akan terus bertambah menjadi 293,7 juta jiwa pada tahun 2020. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB) (Jatmiko, 2013).

Program KB adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaannya pelayanan KB yang berkualitas belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah nusantara. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi seperti kurangnya sarana yang dibutuhkan,

pendidikan, sosial ekonomi, budaya, agama, status wanita dan dukungan suami. Hal ini dikarenakan setiap metode atau alat kontrasepsi yang dipilih memiliki efektifitas yang berbeda-beda (Sulistiyawati, 2011).

Pada tahun 1988, pemerintah sepenuhnya menyerahkan kepada masyarakat untuk pemilihan alat kontrasepsi dan masyarakat sudah mulai membayar sendiri alat kontrasepsinya. Dengan adanya keleluasaan masyarakat untuk memilih metode kontrasepsi yang ingin digunakan, hal ini dapat memungkinkan masyarakat untuk memilih menjarangkan dan menunda kehamilan atau berhenti untuk mempunyai anak. Hal ini tentu mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang dipakai (Bernadus, 2013).

Metode kontrasepsi dibagi menjadi dua menurut jangka waktu pemakaiannya, yaitu metode kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama lebih dari dua tahun (Hartanto, 2003). Metode KB di Indonesia terbagi menjadi dua macam yaitu MKJP dan Non-MKJP. MKJP meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Implant/susuk, Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP) dan Non-MKJP meliputi suntik, pil dan kondom (BKKBN, 2011).

Faktor yang memengaruhi partisipasi PUS mengikuti program KB adalah masih rendahnya pengetahuan tentang KB, sosial budaya masyarakat, dan cara untuk mengakses pelayanan KB. Beberapa faktor lain yang menjadi pemicu kekhawatiran akseptor untuk menggunakan alat kontrasepsi yaitu terjadi efek samping setelah pemakaian alat kontrasepsi dan adanya risiko penyakit yang timbul, risiko penyakit tersebut adalah penyakit hipertensi, jantung dan diabetes melitus. Akibatnya banyak akseptor takut sebelum dikonsultasikan ke petugas kesehatan yang lebih mengerti masalah alat kontrasepsi KB (Kurnia, 2008).

Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia pada Januari 2012 yaitu IUD 3.669.455 (11,5%), MOW 1.120.540 (3,51%), MOP 220.571 (0,69%), Kondom 907.949 (2,85%), Implan 2.782.759 (8,72%), Suntik 14.812.333 (46,44%), Pil 8.381.396 (26,28%) (BKKBN, 2005).

Banyak budaya pada daerah menekankan kepada wanita untuk memiliki anak dan kemungkinan tetap mengajurkan wanita tersebut melahirkan, dengan alasan anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Penggunaan alat kontrasepsi sering bertentangan dengan faktor agama/keyakinan, sebab ada sebagian agama yang jelas-jelas melarang untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu khususnya IUD.

Metode vasektomi dan tubektomi dengan alasan penggunaan metode tersebut melanggar norma-norma dari agama, sehingga akan berpengaruh penggunaan dan pemilihan metode kontrasepsi bagi pasangan, alasan agama menyebabkan wanita usia subur memilih alat kontrasepsi selain tipe alat kontrasepsi IUD, tubektomi dan vasektomi.

Rendahnya angka penggunaan MKJP ini dinilai menimbulkan beberapa permasalahan seperti tingginya angka kegagalan penundaan atau penjarangan memiliki anak. Pemilihan metode kontrasepsi ini tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti diketahui bahwa distribusi penggunaan metode kontrasepsi dibedakan berdasarkan karakteristik Ibu pengguna KB, yaitu tempat tinggal, usia, status perkawinan, pendidikan, jumlah anak yang hidup dan status ekonomi keluarga. Faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh PUS adalah usia istri, jumlah anak, dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor tingkat kesejahteraan keluarga, kepemilikan Jamkesmas, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan.

Proporsi kematian bayi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 sebesar 3,93/1000 kelahiran hidup, menurun 0,16 poin dibanding tahun 2015 sebesar 4,09/1000 kelahiran hidup. Proporsi kematian bayi berasal dari bayi usia 0-28 hari (Neonatal) sebesar 84,63% atau 3,32/1000 kelahiran hidup. Disarankan dalam penanganan AKB lebih difokuskan pada Bayi Baru Lahir. Walaupun demikian Angka Kematian Bayi di Jawa barat sebesar 3,93/1000 kelahiran hidup, sudah jauh melampaui target MDGs yang pada tahun 2015 harus sudah mencapai 17/1.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2016, Kabupaten Indramayu jumlah peserta KB baru pria sebanyak 3.922 orang, sedangkan peserta KB aktif pria sebanyak 9.280 orang (BPS Provinsi Jawa Barat, 2018). Jumlah peserta KB baru di Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu bulan januari sampai dengan bulan juli tahun 2018 sebanyak 4.200 PUS. Data jumlah peserta KB di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu bulan januari sampai dengan bulan juli tahun 2018 sebanyak 421 PUS. Melihat data diatas bahwa permasalahan di Desa Lohbener masih banyak PUS yang belum mengikuti program keluarga berencana (Puskesmas Lohbener, 2018).

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi Pada pasangan usia subur di Desa Lohbener.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan rancangan studi *Cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Populasi dalam penelitian yaitu semua wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun dan berstatus menikah di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu, sedangkan sampel pada penelitian ini sebagian dari wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun dan berstatus menikah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Penelitian dilakukan di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa

Barat. Sumber data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data primer menggunakan kuesioner sebagai panduan proses wawancara yang sebelumnya responden telah diberi penjelasan dan telah menandatangani pernyataan persetujuan mengikuti penelitian.

Data sekunder didapatkan dari Buku Evaluasi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana BKKBN tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 dan buku laporan pelayanan KB Puskesmas yang berada di Puskesmas Lohbener tahun 2017 dan 2018. Variabel dependen penelitian adalah penggunaan alat kontrasepsi dan variabel independen penelitian yaitu sosial ekonomi, efek samping, keyakinan, dan status wanita. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan aplikasi *software* SPSS dengan uji *chi square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Sosial ekonomi

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan sosial ekonomi

No	Sosial ekonomi	Jumlah	Presentase %
1	Tinggi	57	64,0%
2	Rendah	32	36,0%
Total		89	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan social ekonomi lebih banyak yang sosial ekonomi tinggi yaitu sebesar 57 responden (64,0%), sedangkan yang sosial ekonomi rendah aktivitas yaitu 32 responden (36,0%).

b. Efek samping

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan efek samping

No	Efek samping	Jumlah	Presentase %
1	Tidak pernah	40	44,9%
2	Pernah	49	55,1%
Jumlah		89	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan efek samping yaitu yang tidak pernah ada efek samping sebanyak 40 responden (44,9%) dan yang pernah ada efek samping sebanyak 49 responden (55,1%).

c. Keyakinan

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan keyakinan

No	Keyakinan	Jumlah	Presentase %
1	Yakin	57	64,0%
2	Tidak yakin	32	36,0%
Jumlah		89	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan keyakinan lebih banyak yang yakin yaitu

sebesar 57 responden (64,0%), sedangkan yang tidak yakin yaitu 32 responden (36,0%).

d. Status wanita

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan status wanita

No	Status wanita	Jumlah	Presentase %
1	Berperan	45	50,6%
2	Tidak berperan	44	49,4%
Total		89	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan status wanita yang berperan sebanyak 45 responden (50,6%) dan yang tidak berperan sebanyak 44 responden (49,4%).

2. Analisis Bivariat

a. Sosial ekonomi

Tabel 5. Hubungan sosial ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener

No	Sosial ekonomi	Kontrasepsi			p-value
		Tidak	Ya	Total	
1	Rendah	10	22	57	0,015
		31%	68,8%	100%	
2	Tinggi	6	51	32	100%
		10,5%	89,5%	100%	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,015, karena *p-value* < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener.

b. Efek samping

Tabel 6. Hubungan efek samping dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener

No	Efek samping	Kontrasepsi			p-value
		Tidak	Ya	Total	
1	Pernah	13	36	40	0,020
		26,5%	73,5%	100%	
2	Tidak pernah	3	37	49	100%
		7,5%	92,5%	100%	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,020, karena *p-value* < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara efek samping dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener.

c. Keyakinan

Tabel 7. Hubungan keyakinan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener

No	Keyakinan	Kontrasepsi			p-value
		Tidak	Ya	Total	
1	Tidak yakin	11	21	32	0,003
		34,4%	65,6%	100%	
2	Yakin	5	52	49	100%
		8,8%	71,2%	100%	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,003, karena *p-value* < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keyakinan dengan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener.

d. Status wanita

Tabel 8. Hubungan status wanita dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener

No	Status wanita	Kontrasepsi		Total	<i>p-value</i>
		Tidak	Ya		
1	Tidak berperan	14	30	45	0,001
		31,8%	68,2%	100%	
2	Berperan	2	43	44	
		4,4%	95,6%	100%	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,001, karena *p-value* < α (0,05), maka H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status wanita dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener.

4. PEMBAHASAN

1. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai *p value* = 0,015 sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener.

Penelitian ini sesuai dengan Anita Lontaan dkk (2014) di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud yang menunjukkan ada hubungan antara sosial ekonomi dengan pemilihan jenis kontrasepsi ($\rho = 0,000$). Penelitian yang dilakukan Anggio disebutkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Penghasilan mempunyai hubungan erat dengan pemilihan kontrasepsi, responden yang status ekonominya cukup lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang, karena metode tersebut tergolong kontrasepsi yang mahal. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi karena dari tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan misalnya keluarga

yang berpenghasilan cukup akan lebih mampu mengikuti program KB dari pada keluarga yang tidak mampu, karena bagi keluarga yang kurang mampu KB bukanlah merupakan kebutuhan pokok (Handayani, 2010).

2. Efek samping

Efek samping kontrasepsi adalah suatu gejala yang ditimbulkan akibat pemakaian alat kontrasepsi. Efek samping potensial suatu metode kontrasepsi akan mempengaruhi kehidupan partisipan KB dan hal ini tentunya membuat wanita maupun pria sebagai partisipan KB harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sesuai dan cocok untuk digunakan. Apabila efek samping dapat diatasi oleh pengguna alat kontrasepsi maka kemungkinan alat kontrasepsi tersebut tetap dipertahankan, sebaliknya apabila efek samping tersebut terasa berat dan sangat mengganggu maka pemakai cenderung untuk melepaskan alat kontrasepsi tersebut.

Hasil penelitian ini diperoleh nilai *p value* = 0,020, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara efek samping dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener. Penelitian ini sejalan dengan Muhammad Irwan Rizali dkk (2013) di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar dengan hasil efek samping ($p=0,033$, $\phi=0,351$) memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Selain itu juga sejalan dengan penelitian Sumartini dan Diah Indriani (2016) di wilayah kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya menyatakan efek samping ($p= 0,005$) mempengaruhi keinginan PUS dalam penggunaan MKJP.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir di Polindes Kemuning Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, bahwa terdapat hubungan kontrsepsi suntik dengan efek samping amenorhoe. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Natalia di wilayah kerja Puskesmas Kabawo Kabupaten Muna, bahwa ada hubungan antara efek samping dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik.

Penggunaan alat kontrasepsi KB memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun kelemahan yang terjadi dari penggunaan alat kontrasepsi KB yaitu efek samping yang sering di alami responden. Efek samping tersebut meliputi keluar bercak-bercak darah di antara siklus menstruasi dan adanya keputihan yang berlebihan. Masih banyak wanita yang kesulitan saat menentukan metode kontrasepsi yang tepat untuk digunakan.

Hal ini menunjukkan masih terbatasnya metode yang tersedia, serta ketidaktahuan masyarakat tentang persyaratan yang harus dipenuhi dan keamanan metode kontrasepsi. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, salah satunya adalah status kesehatan wanita, adanya efek samping yang

potensial terjadi, angka kegagalan yang tinggi atau kehamilan yang tidak direncanakan.

3. Keyakinan

Hasil penelitian ini diperoleh nilai p value = 0,003, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara keyakinan dengan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener. Penelitian ini sejalan dengan Kustriyanti dkk (2015) di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Semarang dengan p value sebesar $0,027 < 0,05$. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa ada hubungan antara keyakinan dengan pemilihan alat kontrasepsi di Kecamatan Ngesrep Semarang.

Penelitian Rahmah (2001) diperoleh nilai $p=0,015$ ($p<0,05$), terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian sama dengan N.H Yanti (2008) bahwa pengaruh kepercayaan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.

Banyak alasan yang dikemukakan dari responden seperti pada beberapa suka mengatakan anak itu titipan tuhan dan itu merupakan rejeki dari Yang Maha Kuasa, maka tidak berhak untuk menghalang-halangnya dengan memakai alat kontrasepsi jangka panjang, dan mengatakan bahwa masing-masing anak ada rejekinya jadi tidak perlu khawatir untuk tidak bisa makan.

Hal ini seiring dengan perkembangan jaman serta pemahaman akan agama, manfaat yang lebih besar dari berKB daripada tidak menjadi pertimbangan utama wanita usia subur memilih alat kontrasepsi yang dirasa nyaman dimana manfaat tersebut terkait dengan alasan untuk kesejahteraan masyarakat, jika perlu sepasang suami istri mengadakan pembicaraan yang mendalam dengan pemuka agama dan tenaga kesehatan apabila menyangkut bidang kesehatan bersama dengan dokter.

4. Status wanita

Status wanita merupakan keterlibatan/wewenang wanita dalam pengambilan keputusan di keluarga. Status wanita dapat dilihat diantaranya dari aspek banyaknya peran serta wanita dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi untuk dirinya (Asih dan Oesman, 2009).

Hasil penelitian ini diperoleh nilai p value = 0,001, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara status wanita dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener. Sejalan dengan penelitian Asti Dewi dkk (2016) menyatakan status wanita ($p=0,002$) memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Gading Kecamatan Tambaksari, Surabaya.

Status wanita, yaitu di mana wanita mempunyai peran serta dalam pengambilan keputusan.

Tampak bahwa wanita yang menggunakan MKJP mempunyai statuswanita lebih besar dibandingkan dengan non MKJP. Beberapa studi menunjukkan semakin banyak peran wanita dengan ikut serta dalam pengambilan keputusan tampak bahwa wanita ini bisa mengambil keputusan dengan lebih mandiri, termasuk dalam memilih kontrasepsi (Asih dan Oesman, 2009).

Rendahnya status wanita pada pengguna Non MKJP menunjukkan rendahnya kewenangan wanita dalam menentukan alat kontrasepsi untuk dirinya sendiri, faktor yang dapat menyebabkan rendahnya status wanita diantaranya adalah peranan pasangan dalam keluarga. Dukungan suami sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak metode kontrasepsi yang akan dipakai, tanpa dukungan suami, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap menggunakan alat kontrasepsi (Harymawan, 2007).

Wiknojosastro (2005), mengatakan masih banyak ditemukan suami yang melarang istrinya menggunakan MKJP terutama IUD karena beranggapan bahwa IUD mengurangi kenikmatan hubungan seksual. Kontrasepsi tidak dipakai oleh istri tanpa kerjasama suami dan saling percaya (Hartanto, 2010).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi ($p=0,015$), efek samping ($p=0,020$), keyakinan ($p=0,003$), dan status wanita ($p=0,001$) dengan pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Lohbener.

Bagi instansi kesehatan yang ada di Desa Lohbener untuk lebih memberikan edukasi serta bentuk pelayanan yang baik agar pasangan usia subur yang masih dalam usia produktif untuk lebih mengenal manfaat program KB yang lebih baik untuk kesehatan.

Diharapkan jika ada penelitian selanjutnya mengenai program KB, untuk lebih memberikan variasi yang lebih baik mengenai faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Kepala Desa Lohbener Kabupaten Indramayu, Kepala Puskesmas Lohbener, Hairil Akbar, serta ibu PUS di Desa Lohbener yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggio. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi*. www.journal.stikestelogorejo.ac.id.

Asih dan Oesman. 2009. *Analisa Lanjut SDKI*

2007. *Faktor Yang Memengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Jakarta: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Asti, D.R.F., Soenarnatalina, M. 2016. Faktor Sosiodemografi yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 1 Juli 2016: 10–18.
- Bernadus, J.D., Madianung, A., Masi, G. 2013. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *Jurnal e-NERS (eNS)*, Vol. 1, No. 1, Maret 2013, hlm. 1- 10.
- BKKBN. 2005. *Kebijakan Nasional Penyediaan Alat dan Obat Kontrasepsi Dalam Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta.: BKKBN.
- BKKBN. 2011. *Grand desain Bidan KB dan KR*. Jakarta.
- BKKBN. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2016. *Profil Kesehatan*. Bandung.
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto. 2003. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar.
- Harymawan. 2007. *Peran Dukungan Sosial dan Kesehatan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jatmiko, B.P. 2013. *Pertumbuhan Penduduk Dunia Lampau Prediksi*. <http://www.repository.kompas.ac.id/17834/1/DWI%20CHRISTINA.pdf>. Diperoleh tanggal 21 Oktober 2018.
- Kustriyanti., Priharyanti, W. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Ngesrep Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Semarang. *Jurnal STIKES Widya Husada Semarang*.
- Muhammad, I. R., Muhammad, I, A., Ummu, Salmah. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, September 2013, hal 176-183.
- Munir, M. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Efek Samping Amenorrhoe di Polindes Kemuning Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. [<http://journal.stikesnu.com/index.php/jurnaldosen/article/view/35>].
- Natalia, M. 2009. *Faktor Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik pada Wanita Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kabawo Kabupaten Muna Tahun 2008*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Puskesmas Lohbener. 2014. *Profil Kesehatan Puskesmas Lohbener*. Indramayu.
- Sulistiyawati A. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sumartini dan Diah Indriani. 2016. Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 1 Juli 2016: 27–34.
- Sri Wulandari. 2016. Hubungan Faktor Agama dan Kepercayaan dengan Keikutsertaan KB IUD di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *Rakernas Aipkema 2016 Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Wiknojosastro, G. 2005. *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBP-SP.